

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam mengambil keputusan, seorang manajer harus mengetahui tentang perilaku biaya, apabila manajer mengetahui konsep biaya maka akan mampu mengoptimalkan serta meningkatkan efisiensi biaya dalam pengelolaan sumber daya perusahaan (Persada,2006). Berdasarkan perilakunya biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berhubungan dengan perubahan input atau output secara proporsional, sedangkan total biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan input atau output (Windyastuti dan Biyanto, 2005).

Secara umum diasumsikan bahwa biaya tetap secara konstan tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh tingkat perubahan volume aktivitas. Sementara biaya variabel besarnya berubah secara proporsional terhadap tingkat perubahan volume aktivitas. Akan tetapi, terdapat dugaan bahwa adanya perilaku biaya dimana perubahan biaya terjadi secara tidak proporsional terhadap perubahan volume aktivitas ( Vonna dan Daud, 2016)

Perubahan biaya yang tidak proporsional tersebut merupakan perilaku biaya dimana besarnya perubahan biaya tergantung pada perubahan aktivitas. Perubahan biaya pada saat aktivitas meningkat dan saat aktivitas menurun secara tidak proporsional disebabkan oleh ketidak seimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas. Ketidak seimbangan respon biaya terhadap perubahan

aktivitas ini disebut dengan perilaku *sticky cost*. Suatu biaya dikatakan *sticky* ketika kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan penurunannya pada perubahan aktivitas dengan jumlah yang ekuivalen (Ratnawati dan Nugrahanti, 2015).

Menurut Ghaemi dan Nematollahi (2012), pada saat terjadinya peningkatan pendapatan penjualan, biaya meningkat lebih cepat dibandingkan pada saat terjadinya penurunan pendapatan penjualan merupakan perilaku *sticky cost*. Sebagai contoh, saat pendapatan penjualan meningkat 10 persen biaya meningkat sebesar 9 persen, tetapi saat pendapatan penjualan menurun 10 persen biaya hanya menurun sebesar 8 persen.

Serdaneh (2014) juga menjelaskan bahwa perilaku biaya disebut dengan perilaku *sticky* atau *anty-sticky costs* saat respon biaya terhadap penurunan aktivitas adalah lebih kecil atau lebih besar dibandingkan saat kenaikan aktivitas perusahaan. Perilaku *sticky cost* juga berhubungan dengan keputusan manajer dalam menghadapi ketidak pastian permintaan di masa yang akan datang.

Anderson et al., (2003:2) menyatakan bahwa:

Perilaku *sticky cost* yang berhubungan dengan keputusan manajer dapat timbul saat manajer mengambil keputusan dan menyesuaikan volume sumber daya terhadap permintaan output yang bersifat fluktuatif. Permintaan yang fluktuatif menyebabkan sejumlah sumber daya tidak terpakai, misalnya karyawan yang menganggur.

Sumber daya yang tak terpakai tersebut akan tetap membuat biaya tinggi walaupun terjadi penurunan aktivitas dan akan menyebabkan timbulnya perilaku *sticky cost*. Perilaku *sticky cost* ini dapat membawa dampak buruk bagi

perusahaan dimana semakin tinggi tingkatan perilaku *sticky cost* di perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sulit mencapai laba (Weiss, 2011).

Penelitian tentang *sticky cost* sudah dilakukan di berbagai negara dan berbagai sektor industri. Serdaneh (2014) mencoba menginvestigasi perilaku *sticky cost* di Negara Jordania pada perusahaan manufaktur dan menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada *selling, general and administrative costs* sementara perilaku *anti-sticky* pada harga pokokpenjualan. Haihong He (2014) juga menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada *Selling, General and Administrative costs* selama periode resesi di LosAngeles, United States terkait reaksi perubahan biayaterhadap perubahan pendapatan penjualan.

Anderson *et al* 2003 menemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada *Selling, General, and Administrative costs (SG&A)*. Terbukti dari 7269 perusahaan, memiliki rata-rata kenaikan 0,55 persen pada *Selling, General, and Administrative costs (SG&A)* ketika terjadi 1 persen kenaikan penjualan, namun ketika terjadi penurunan 1 persen penjualan, *Selling, General, and Administrative costs (SG&A)* hanya turun sebesar 0,35 persen. Perilaku *sticky cost* terjadi di beberapa negara dan di berbagai sektor industri. Canon (2011) mencoba melihat perilaku *sticky cost* di negara United states dan pada industri transportasi. Canon (2011) menemukan bahwa terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada industri transportasi di negara United states terkait reaksi terhadap perubahan pendapatan.

Penelitian tentang perilaku *sticky cost* juga pernah dilakukan di Indonesia. Windyastuti dan Biyanto (2005) serta Hidayatullah *et al.* (2011) menemukan adanya perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum di

perusahaan manufaktur. Sedangkan Nugroho dan Endarwati (2013) menemukan bahwa tidak terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Adapun Hidayatullah *et al.* (2011) menemukan bahwa HPP tidak bersifat *sticky*.

Di sektor perkebunan Spanyol, (Argiles dan Blandon 2009 dalam Mardika 2014) mencoba melihat perilaku *sticky cost* sesuai dengan kategori perusahaan *small* dan *large*. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa perusahaan perkebunan di Spanyol yang berskala *large* memiliki *indirect cost* yang tinggi, sehingga perusahaan perkebunan berskala *large* terdapat indikasi perilaku *sticky cost*.

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi manajemen perusahaan agar berhati-hati terhadap tingkatan perilaku *sticky cost* berdasarkan ukuran perusahaan mereka masing-masing. Penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi pembaca dan penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan selanjutnya penelitian tentang perilaku *sticky cost* di Indonesia dikarenakan perilaku *sticky cost* berdampak buruk bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkatan perilaku *sticky cost* di perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sulit mencapai laba (Anderson *et al*, 2003).

Pichetkun (2012) juga melakukan penelitian yang menguji pengaruh *adjustment cost*, *political cost*, *agency costs* dan *corporate governance* terhadap perilaku *sticky cost*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *adjustment cost*, *agency costs* berpengaruh positif terhadap perilaku *sticky cost*. Sedangkan

*political cost* dan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap perilaku *sticky cost*.

Dari sekian banyak hasil penelitian mengenai perilaku *sticky cost*, terlihat hasil yang cukup beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Selain itu hasil yang dapat berbeda mungkin dikarenakan perbedaan lokasi penelitian, sampel penelitian dan periode pengamatan yang berbeda.

Penulis melakukan penelitian untuk melihat adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pichetkun (2012) yaitu dengan menggunakan variable *agency cost* yang diproksikan dengan *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *return on assets*, *Tobin's Q*, dan *leverage ratio* dengan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan yaitu tahun 2013-2015 yang merupakan tahun terbaru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *return on assets*, *Tobin's Q*, dan *leverage ratio*, terhadap Perilaku *Sticky cost* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat dugaan bahwa adanya perilaku biaya dimana perubahan biaya terjadi secara tidak proposional terhadap perubahan volume aktivitas.
2. Sumber daya yang tak terpakai akan tetap membuat biaya tinggi walaupun terjadi penurunan aktivitas dan akan menyebabkan timbulnya perilaku *sticky cost*.
3. Semakin tinggi tingkatan perilaku *sticky cost* di perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sulit mencapai laba.
4. Terdapat indikasi perilaku *sticky cost* terdapat pada perusahaan-perusahaan yang ada di Thailand,
5. Terdapat indikasi terjadinya *sticky cost* pada biaya Agensi (*agency cost*)

## 1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini memperoleh temuan yang terfokus pada permasalahan dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *return on assets*, *Tobin's Q*, dan *leverage ratio*, terhadap perilaku *Sticky cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 yang perusahaannya melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah di audit.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah akan akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat *sticky cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?
2. Bagaimana pengaruh *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *return on assets*, *Tobin's Q*, dan *leverage ratio*, terhadap *Sticky cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk menyajikan bukti empiris bahwa terdapat *Sticky cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *return on assets*, *Tobin's Q*, dan *leverage ratio*, terhadap *Sticky cost* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan serta pengetahuan serta pemahaman tentang *Sticky cost*.

2. Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang akuntansi biaya khususnya mengenai pengaruh *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *return on assets*, *Tobin's Q*, dan *leverage ratio*, terhadap perilaku *Sticky cost*.

3. Bagi manajemen dan investor, agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk mencegah atau menagani terjadinya perilaku *Sticky cost*, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

